



PKM USAHA MEBEL BULUKUMBA

Mulyadi Hamid, Irwan Paserangi

ABSTRAK

Kabupaten Bulukumba menyimpan banyak potensi unggulan salah satunya adalah kayu jati. Potensi ini diolah para pengusaha mebel di dusun Lumpakeng. “Sahrul Mebel” merupakan salah satu usaha mebel yang memanfaatkan kayu jati. pengelolaan kayu jati mitra memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan yang dihadapi mitra “Sahrul mebel” adalah adapun permasalahan yang dialami adalah rendahnya mutu bahan baku sehingga mempengaruhi kualitas produk, inovasi desain produk yang masih sederhana, kualitas finishing yang masih rendah, serta kurangnya manajemen usaha dan sistem pemasaran yang lemah. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah 1). Pelatihan pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas, 2). Pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif, 3). Pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif, 4). Pelatihan finishing dengan menggunakan teknik duco guna meningkatkan kualitas produk secara visual, 5). Pelatihan manajemen usaha, dan 6). Pelatihan pemasaran produk. Kegiatan PKM ini diharapkan memperoleh luaran diantaranya : 1). Bahan baku kayu yang berkualitas, 2). Sumber daya manusia yang terampil dalam membuat desain mebel yang lebih bermotif, 3). Produk mebel yang dihasilkan dengan desain yang lebih bermotif dan berkualitas secara visual, 4). Terciptanya manajemen usaha yang baik dan 5). Adanya peningkatan penjualan produk dengan strategi pemasaran yang lebih baik.

Kata kunci : *Mebel, kayu, desain, finishing*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan pemerintah dalam industri pengolahan kayu berupa larangan batasan terhadap ekspor kayu bulat, mendorong pertumbuhan yang pesat pada perindustrian kayu primer (kayu gergajian dan kayu lapis) (Setiawan, 2017). Tahap berikutnya pemerintah juga berusaha untuk mendukung pertumbuhan industri kayu olahan (woodworking industry) yang merupakan industri kayu sekunder. salah satu dari industri kayu olahan tersebut adalah industri mebel kayu. Sejak pemerintah mengizinkan fasilitas penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) maka industri mebel kayu berkembang dari industri rumah tangga menjadi industri berskala menengah hingga besar yang di dalam pertumbuhannya disamping memenuhi kebutuhan dalam negeri, mampu berkembang menjadi produk ekspor.

Industri mebel kayu di Kabupaten Bulukumba cukup menggembirakan, mulai dengan produksi skala kecil sampai skala besar. Namun setelah tahun 1997 mengalami penurunan akibat krisis moneter, sehingga banyak industri mebel yang berproduksi hanya berdasarkan pesanan. Selain itu, beberapa industri atau usaha mebel tetap bertahan dengan kondisi usaha yang masih sederhana, seperti Usaha “Sahrul mebel” yang dikelola oleh Bapak Bakri. usaha ini berlokasi di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Usaha mebel Bapak Bakri sudah berlangsung sejak Tahun 1999 dengan produk mebel adalah meja, kursi, tempat tidur, lemari, dan perabot rumah tangga lainnya. Jumlah tenaga yang dipakai 3 orang (tukang kayu), pendidikannya hanya tamat SD dan belum pernah mendapatkan



pelatihan keterampilan pertukangan. Hanya belajar secara otodidak dan pendapatan yang diperoleh berdasarkan pekerjaan yang diselesaikan atau dikenal dengan istilah borongan. Usaha yang dijalankan juga mengalami pasang surut akibat perekonomian yang tidak menentu, namun usaha ini bisa bertahan karena bahan yang digunakan umumnya bahan kayu lokal. Keinginan untuk mengembangkan usahanya sangat besar, hal ini sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim PKM pada awal Februari 2018.

Mitra usaha “Sahrul Mebel” ini mengalami permasalahan yaitu masalah manajemen usaha, produksi dan pemasaran. Kegiatan usaha mitra berlangsung secara turun temurun sehingga Jenis produk yang telah dihasilkan adalah daun pintu, kusen pintu, jendela, teralis, meja, kursi, dan lemari. Jika dilihat dari proses produksinya, maka ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu Bahan baku kayu selama ini cukup tersedia mengingat banyak pengusaha kayu atau perdagangan kayu untuk kebutuhan bangunan rumah dan mebel. Hanya belum ada standarisasi mutu kayu untuk meubel, sehingga jaminan kualitas/keawetan meubel yang dihasilkan belum memadai.

Tahap Produksi diawali dengan pembuatan desain berdasarkan pesanan, proses desain yang kurang tepat dapat mempengaruhi minat konsumen sehingga berdampak pada penjualan, kurangnya keahlian disebabkan tidak adanya proses pendidikan/alih generasi terhadap kegiatan pembuatan mebel, maka suatu saat dapat mengancam keberlangsungan usaha mebel yang dilakukan. Selain itu, keterampilan pertukangan sumberdaya manusia yang dimiliki masih rendah. Oleh karena itu diperlukan pelatihan desain untuk meningkatkan keahlian mendesain dan keterampilan pertukangan yang memadai, sehingga keberlangsungan usaha mebel mitra dapat berlangsung secara terus menerus bahkan bisa lebih meningkat. Peralatan yang dimiliki masih sederhana, bahkan alat potong dan alat pengulir kayu atau alat pembuat teralis sangat tidak aman dari keselamatan kerja. Sehingga perlu dilakukan perbaikan atau rekayasa alat agar kuat, aman dan nyaman.

Tahap finishing berupa penghalusan/amplas sampai pelapisan baik dengan folitur maupun pengecatan, sesuai dengan keinginan konsumen. Pada tahap finishing, keterampilan mitra juga masih perlu ditingkatkan. Kegiatan dilakukan mitra selama ini berjalan secara tradisional. Tidak ada kegiatan manajemen yang baik, baik jika ditinjau dari pengadaan bahan baku, tempat usaha, proses produksi hingga pemasarannya. Faktor manajemen ini sudah menjadi hal yang lumrah dari lemahnya sistem yang ada di setiap usaha, sehingga sangat diperlukan adanya perbaikan manajemen usaha untuk pengembangan usaha mitra.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan oleh Tim PKM diketahui bahwa terdapat beberapa kelemahan pada usaha mebel. Kegiatan PKM ini dilakukan terhadap mitra “Sahrul Mebel”. adapun permasalahan yang dialami adalah rendahnya mutu bahan baku sehingga mempengaruhi kualitas produk, inovasi desain produk yang masih sederhana, kualitas finishing yang masih rendah, serta kurangnya manajemen usaha dan sistem pemasaran yang lemah.

Kualitas kayu memegang peranan penting dalam menjaga kepercayaan konsumen, kualitas kayu dapat berupa keawetan dan kekuatan kayu, serta tahan serangan jamur (Rahman and Ishak, 2017). Maka, pengawet kayu dibutuhkan untuk melindungi kerusakan yang menurunkan kualitas. Industri pengolahan kayu dibagi menjadi dua kelompok antara lain kelompok industri pengolahan kayu hulu dan kelompok industri pengolahan kayu hilir. Kelompok industri pengolahan kayu hilir merupakan industri yang menghasilkan produk - produk kayu diantaranya dowel, moulding, pintu, jendela, wood-flooring, dan sejenisnya (Gumulya, 2018).

Selain itu, kualitas bahan yang rendah dapat mempengaruhi desain yang akan dibuat. Kualitas adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Kualitas kayu mempunyai dua dimensi tingkat dan konsistensi. Dalam mengembangkan sebuah produk,



mula-mula pemasar harus memilih tingkat kualitas yang akan mendukung positioning produk, disini kualitas produk berarti kualitas kinerja kemampuan produk untuk melaksanakan fungsinya. Pengusaha mebel jarang berusaha menawarkan tingkat kualitas kinerja yang setinggi mungkin sedikit pelanggan yang menginginkan atau mampu menjangkau tingkat kualitas tinggi yang ditawarkan, justru memilih tingkat kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pasar sasaran dan tingkat kualitas produk pesaing.

Desain mebel termasuk dalam kategori desain fungsional, yaitu desain yang memberikan pelayanan atau fasilitas pada kegiatan hidup manusia (Gumulya, 2018). Membuat desain mebel diperlukan persyaratan dan prinsip yang berorientasi pada seluruh anatomi dan ukuran manusia, keadaan jasmani, cara bergerak, bersikap dan tuntutan selera manusia. Titik tolak perencanaan mebel adalah manusia secara keseluruhan, dengan beragam kegiatan dan berbagaiuntutannya.

Pekerjaan *finishing* kayu adalah rangkaian terakhir dari seluruh proses produksi di dalam industri kayu. Yang dimaksud dengan pekerjaan finishing kayu adalah melakukan pelapisan atau pengolesan resin atau suatu zat ke permukaan kayu sehingga mendapatkan manfaat tertentu. Manfaat dari pekerjaan *finishing* kayu adalah meningkatkan nilai: keindahan substrat kayu; keawetan bahan kayu; keteguhan gesek dan pukulan; guna bahan kayu; dan komersial kayu (Khutobah, Budyawati and Finali, 2018).

Membangun usaha agar dapat lebih maju dan berkembang memang membutuhkan berbagai penguatan, termasuk memperkuat manajemen. Dengan manajemen yang kuat secara otomatis akan berdampak pada efisiensi dan kelancaran usaha sehingga semua tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sukses. Ilmu manajemen memang memiliki cakupan yang sangat luas, sejak dulu ilmu ini diterapkan dalam dunia usaha sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pemborosan, baik tenaga kerja, waktu, materi dan biaya dalam setiap pekerjaan. Hal ini sangat relevan dengan pendapat Abdurachman (1973) dan Handayaningrat (1985) tentang tujuan manajemen, yakni tercapainya hasil secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut George R. Terry (1960), manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Dalam produksi mebel pemasaran juga menjadi salah satu permasalahan mitra. Pemasaran yang dilakukan selama ini hanya secara verbal dan tradisional serta manajemen usaha masih sederhana yang bersifat kekeluargaan. Pemasaran merupakan bagian dari manajemen usaha dan juga salah satu faktor yang sangat penting, karena pemasaran akan mempengaruhi secara langsung terhadap kelancaran maupun keberhasilan usaha dalam mencapai tujuannya. Penting bagi pengusaha untuk mengetahui strategi pemasaran yang tepat dan sesuai dengan produk yang akan dijual. Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ini, juga akan dilakukan upaya peningkatan pemasaran dan manajemen usaha.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode dan solusi pemecahan masalah berdasarkan permasalahan mitra, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Metode pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas
- b. Metode pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif
- c. Metode pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif
- d. Metode pelatihan finishing dengan menggunakan teknik *duco* guna meningkatkan kualitas produk secara visual
- e. Metode Pelatihan manajemen usaha
- f. Metode Pelatihan pemasaran produk



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan kapasitas produksi dan perbaikan kualitas produksi mitra, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini, diantaranya:

- a. Melatih mitra dalam mengolah pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas
- b. Melatih mitra dalam hal desain agar dapat meningkatkan kualitas visual barang produksi
- c. Memberikan pelatihan kepada mitra mengenai Teknik duco untuk meningkatkan kualitas produk secara visual
- d. Memberikan pendampingan dan pelatihan dalam hal manajemen usaha dan pemasaran produk

Sasaran

- a. Mitra mendapatkan pelatihan mengenai cara mengolah kayu, dalam hal ini mengawetkan agar mendapatkan bahan baku yang lebih berkualitas
- b. Mitra mendapatkan pelatihan dalam hal desain produk. Hal ini dapat menjadikan mitra lebih terampil dalam mendesain motif sehingga barang produksi menjadi semakin banyak variasinya dan tentunya kualitas visual barang juga meningkat
- c. Mitra diberikan pelatihan tentang Teknik duco untuk meningkatkan kualitas produk secara visual
- d. Mitra mendapatkan pendampingan dan pelatihan dalam hal manajemen usaha dan pemasaran produk agar dapat mempertahankan usahanya

Uraian Teknologi

Uraian teknologi yang akan diberikan kepada kelompok sasaran dalam rangka penyelesaian masalah di atas disajikan berikut:

- a. Teknologi pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas
- b. Teknologi dalam pembuatan desain mebel yang lebih bermotif
- c. Teknologi dalam pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif
- d. Teknologi finising dengan menggunakan teknik duco, agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas secara visual
- e. Teknologi dalam manajemen usaha
- f. Teknologi dalam manajemen pemasaran.

Target Luaran

Target luaran yang ingin dicapai oleh tim PKM terhadap mitra adalah sebagai berikut

- a. Bahan baku kayu yang berkualitas
- b. Sumber daya manusia yang terampil dalam membuat desain mebel yang lebih bermotif.
- c. Produk mebel yang dihasilkan dengan desain yang lebih bermotif dan berkualitas secara visual.
- d. Terciptanya manajemen usaha yang baik.
- e. Adanya peningkatan penjualan produk dengan strategi pemasaran yang lebih baik.

Beberapa program sudah dijalankan, baik dari peningkatan manajemen maupun workshop menciptakan produk baru yang inovatif. Beberapa capaian telah diukur. Adapun capaiannya adalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatan produk lebih cepat karena menggunakan alat yang lebih modern. Bisa menghemat waktu 5-6 jam dalam pembuatan.
2. Manajemen keuangan lebih tertata meskipun masih menggunakan pembukuan manual.
3. Jangkauan promosi yang lebih luas karena memanfaatkan media.
4. Munculnya produk-produk baru yang akan dijual dipasaran.
5. Adanya bisnis plan yang jelas tentang orientasi pasar disetiap produk.



Partisipasi Mitra

Partisipasi yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Sikap keterbukaan dalam peningkatan SDM, baik dalam manajemen maupun dalam produksi.
- b. Kerjasama dalam menyiapkan tempat pelatihan, kesediaan mengikuti semua kegiatan, pendokumentasian proses produksi.
- c. Ketepatan waktu produksi, sehingga akan memberikan jaminan kepastian produk.
- d. Motivasi yang tinggi dimiliki mitra untuk mengembangkan usaha, hal ini ditunjukkan keaktifannya dalam diskusi dalam merancang penyelesaian permasalahan yang akan ditangani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum program ini pada tahapan ini telah berjalan dengan baik, kerjasama baik mitra dengan tim pelaksana sangat menunjang segala kegiatan yang telah dilaksanakan. Luaran yang telah dicapai adalah (1) Model baru produk meubel (2) Modernisasi alat pertukangan yang terbukti efektif; (3) desain lampu dan dekorasi fungsional untuk rumah; dan (4) sebuah peta promosi.

Saran

Diharapkan dengan terlaksananya kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran kelompok usaha kecil dan industry kreatif serupa untuk selalu mengedepankan unsur keberlanjutan lingkungan pada setiap proses produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gumulya, D. (2018) 'Pemanfaatan Limbah Kayu Pada Bengkel Mebel Kayu Di Curug Karanganyar dengan Penerapan Prinsip Co-Design Pada Perancangan DO IT YOUR SELF Kit Mainan Kayu', *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies*, 3(1), pp. 28–34.
- [2] Khutobah, Budyawati, Il. P. I. and Finali, Z. (2018) 'Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif Dengan Pemasaran Berbasis Website di Desa Kemuning Lor Jember', *e-Journal Warta Pengabdian*, 11(4), pp. 177–185. doi: 10.19184/wrtp.v11i4.7245.
- [3] Rahman, M. J. and Ishak, I. (2017) 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Produk Meubel Kayu', *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2017*, 2017, pp. 271–272.
- [4] Setiawan, R. (2017) 'Usaha Meubel Jedong Sekar Putih Balong Panggang Gresik', *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 1–10.